

WORKSHOP PEMBUATAN MINYAK GOSOK SERAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRAKTIS KOMUNITAS KALIMETRO DAN MAHASISWA SEKITAR

**Koo Shu Ming^{1*}, Lamtiur Olivia Gultom², Lewi Sabrina Arianti Husodo³,
Lexy Ayu Audriana⁴, dan Lintang Gladys Aurelia⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 612410041@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai produk kesehatan berbasis sumber daya lokal merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar adalah serai (*Cymbopogon citratus*), yang selama ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur dibandingkan sebagai bahan baku produk kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Komunitas Kalimetro Kota Malang dalam mengolah serai menjadi minyak gosok herbal yang aman, praktis, dan bernilai guna. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), serta difusi dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembuatan produk minyak gosok serai. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan evaluasi hasil produk. Workshop diikuti oleh 11 peserta dari target 15 peserta dengan tingkat kehadiran sebesar 74%. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai manfaat serai sebagai produk kesehatan, tingginya antusiasme dan partisipasi selama kegiatan, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan minyak gosok secara mandiri dan berkelompok. Produk yang dihasilkan memiliki karakteristik yang baik, ditandai dengan aroma khas serai yang kuat, warna kuning kehijauan, dan tekstur yang homogen. Selain meningkatkan keterampilan praktis, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis herbal karena bahan baku mudah diperoleh dan biaya produksi relatif rendah. Dengan demikian, workshop pembuatan minyak gosok serai berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal sekaligus mendukung pengembangan produk kesehatan dan ekonomi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, minyak gosok sereh, komunitas kalimetro, tanaman herbal, ekonomi berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan tren *back to nature* di Indonesia telah meningkatkan minat masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari upaya pelayanan kesehatan mandiri yang bersifat preventif. Kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan alam untuk menjaga kesehatan turut mendorong pengembangan berbagai produk herbal berbasis sumber daya lokal (Mahayasih dkk., 2022). Salah satu komoditas herbal yang memiliki potensi melimpah namun pemanfaatannya masih belum optimal adalah serai (*Cymbopogon citratus*). Tanaman ini diketahui mengandung minyak atsiri

dengan komponen utama berupa sitral dan geraniol yang memiliki aktivitas antiinflamasi, analgesik, antibakteri, serta efek relaksasi, sehingga berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk kesehatan (Du dkk., 2023). Akan tetapi, pemanfaatan serai oleh masyarakat pada umumnya masih terbatas sebagai bumbu masakan. Padahal, minyak atsiri serai dapat diolah menjadi sediaan topikal seperti minyak gosok yang lebih praktis, memiliki daya simpan yang lebih baik, serta berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Rachman dkk., 2023).

Sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan tanaman herbal, berbagai program pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk herbal. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada penyuluhan mengenai manfaat tanaman obat serta pelatihan pembuatan jamu siap konsumsi (Heltina dkk., 2022; Aiman, 2023). Produk herbal yang dikonsumsi secara langsung memiliki keterbatasan berupa masa simpan (*shelf life*) yang relatif singkat apabila tidak menggunakan bahan pengawet. Di sisi lain, pelatihan mengenai pengolahan sediaan luar seperti minyak gosok herbal masih relatif jarang dilaksanakan, khususnya pada komunitas sosial-kultural di wilayah perkotaan. Padahal, sediaan topikal memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan, masa simpan yang lebih panjang, serta peluang pengembangan menjadi produk bernilai ekonomi berbasis masyarakat (Jalmay, 2022; Rachman dkk., 2023).

Mitra yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Komunitas Kalimetro yang berlokasi di Kota Malang. Komunitas ini merupakan ruang alternatif literasi dan kebudayaan yang tumbuh dari inisiatif warga dan pegiat sosial. Kalimetro berfungsi sebagai wadah pertemuan yang inklusif bagi penulis, penerbit, aktivis, dan masyarakat umum untuk berdiskusi serta menghasilkan berbagai gagasan. Struktur organisasi yang bersifat cair dan egaliter memberikan suasana yang terbuka dan partisipatif, namun di sisi lain masih terdapat keterbatasan dalam pengembangan keterampilan praktis anggota dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada peningkatan keterampilan secara langsung (*hands-on skills*) agar masyarakat mampu memanfaatkan bahan alam menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi (Aiman, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi mitra tersebut, pelaksanaan kegiatan “Workshop Pembuatan Minyak Gosok dari Serai” bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai teknik pengolahan bahan sederhana menjadi produk minyak gosok

yang aman dan mudah dipraktikkan, meningkatkan keterampilan praktis anggota komunitas dalam memanfaatkan bahan lokal, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kerja kolektif dalam suasana inklusif Komunitas Kalimetro. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai tanaman obat, tetapi juga mendorong terciptanya produk kesehatan berbasis herbal yang lebih inovatif dan bernilai ekonomi (Mahayasih dkk., 2022; Jalmav, 2022).

MASALAH

Komunitas Kalimetro di Kota Malang memiliki potensi yang sangat besar sebagai ruang alternatif pergerakan literasi, kebudayaan, dan penguatan jaringan sosial inklusif. Namun, di balik atmosfernya yang terbuka dan egaliter, terdapat tantangan nyata dan aktual yang dihadapi oleh komunitas serta para anggotanya dalam konteks kemandirian praktis dan pengelolaan internal. Tantangan utama yang dihadapi bersifat faktual, yakni minimnya modal keterampilan motorik/praktis para pegiat dalam mengolah potensi komoditas lingkungan sekitar menjadi produk yang bernilai guna tinggi, seperti pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA). Selama ini, interaksi di dalam komunitas masih didominasi oleh kerja-kerja diskursif, diskusi teoritis, dan produksi gagasan tertulis. Akibatnya, pemanfaatan bahan mentah lokal seperti tanaman serai yang melimpah di lingkungan sekitar sering kali terabaikan dan belum optimal dieksplorasi manfaat praktisnya untuk menunjang kesehatan fisik mandiri para anggota komunitas.

Persoalan pokok tersebut menjadi sangat krusial ketika dikaitkan langsung dengan target kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kurangnya pengetahuan dasar mengenai metodologi ekstraksi sediaan herbal, tidak adanya standar prosedur kerja (SOP) yang aman, serta keterbatasan alat pendukung membuat kualitas produk sediaan luar (topikal) yang dihasilkan komunitas selama ini belum konsisten dan belum teruji keamanannya. Kebutuhan aktual Komunitas Kalimetro saat ini adalah adanya sebuah jembatan yang menghubungkan antara pemikiran kritis teoretis mereka dengan keterampilan aplikatif (*hands-on skills*). Di samping itu, karakteristik kelembagaan Kalimetro yang sangat cair tanpa struktur kepengurusan formal (seperti ketiadaan ketua atau sekretaris tetap) terkadang menjadi hambatan internal dalam mengoordinasikan sebuah program kerja kolektif yang terstruktur dan terdokumentasi dengan rapi.

Oleh karena itu, target utama dari pelaksanaan program "Workshop Pembuatan Minyak Gosok dari Serai" ini dirancang khusus untuk mengintervensi titik-titik lemah tersebut. Masalah kebutuhan pokok mitra akan ditangani secara langsung melalui penyediaan panduan prosedur kerja yang sederhana, edukasi teknik pencampuran bahan yang aman, serta penguatan manajemen kelompok. Dengan menyelaraskan kebutuhan praktis ini, workshop tidak hanya berfungsi sebagai transfer keilmuan herbal semata, melainkan juga bertindak sebagai stimulus aktual untuk memecahkan kendala koordinasi internal, memperkuat sistem dokumentasi, serta membangun ruang kolaborasi fisik yang mempererat rasa kebersamaan dan kerja kolektif di antara berbagai sub-organisasi yang bernaung di bawah Komunitas Kalimetro.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Penyelesaian Masalah

Untuk menyelesaikan tantangan berupa keterbatasan keterampilan praktis anggota serta memperkuat koordinasi internal di Komunitas Kalimetro, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi dua jenis metode pelaksanaan, yaitu:

- **Pelatihan:** Metode ini digunakan karena kegiatan workshop melibatkan penyuluhan materi mengenai substansi pengolahan herbal yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan riil oleh tim mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan pembagian peran yang jelas ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung proses pembuatan secara aman guna meningkatkan keterampilan motorik peserta.
- **Difusi dan Penerapan Ipteks:** Metode ini diterapkan karena rangkaian kegiatan pengolahan bahan alami berbasis ipteks sederhana ini berhasil mentransformasikan bahan baku menjadi sebuah luaran fisik nyata bagi konsumen, yaitu berupa sediaan produk minyak gosok serai yang dikemas rapi di dalam botol dan diberi label.

2. Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

- **Lokasi Kegiatan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) bertempat di ruang *indoor* Komunitas Kalimetro, Kota Malang. Pemilihan ruang dalam ini dirancang sebagai langkah mitigasi jika terjadi kendala cuaca buruk di lapangan.
- **Waktu Pelaksanaan:** Secara keseluruhan, program pengabdian ini berjalan selama empat bulan pada semester genap perkuliahan, terhitung dari minggu pertama bulan



Maret hingga minggu keempat bulan Juni 2025. Tahap koordinasi awal dengan mitra dilakukan pada dua minggu pertama bulan Maret. Inti pelaksanaan program workshop berjalan dari minggu kedua bulan Maret hingga sepanjang bulan April 2025. Fase evaluasi dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir April, diikuti dengan refleksi dan penulisan draf luaran akademik berupa artikel jurnal pada bulan Mei hingga Juni 2025.

- Durasi Kegiatan: Pada hari pelaksanaan workshop, total durasi waktu yang dialokasikan adalah 115 menit dengan rincian manajemen waktu sebagai berikut:
 1. Langkah 2: Pembukaan dan penjelasan (15 menit): Sambutan, pengenalan kelompok, dan penjelasan singkat resep minyak gosok.
 2. Langkah 3: Praktik pembuatan bersama (45 menit): Mencampur bahan dan mengemas minyak gosok secara kelompok kecil.
 3. Langkah 4: Pengujian dan distribusi (20 menit): Tes aroma/kepekatan, bagikan produk, dan diskusi manfaat.
 4. Langkah 5: Penutup dan evaluasi (15 menit): Refleksi bersama, foto kelompok, dan rencana lanjutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pendukung selama pelaksanaan program dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi Partisipatif: Tim pelaksana mengamati secara langsung jalannya proses praktik, kepatuhan peserta terhadap higienitas, serta pembagian peran di dalam kelompok kecil untuk menilai aspek kebersamaan dan kolaborasi.
- Eksperimen / Pengujian Produk: Melakukan pengumpulan data fisik melalui uji organoleptik secara langsung terhadap kualitas sediaan minyak gosok yang dihasilkan oleh peserta, meliputi tes konsistensi, kepekatan, dan ketahanan aroma serai.
- Dokumentasi Terbimbing: Mengumpulkan data administratif berupa catatan kehadiran, lembar panduan resep, rincian realisasi anggaran swadaya kelompok sebesar Rp132.000 untuk pembelian bahan baku menthol, minyak eucalyptus, minyak serai, minyak kacang, serta wadah kemasan botol, dan dokumentasi foto bersama.

4. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dihimpun dari lapangan dianalisis menggunakan dua pendekatan:

- Analisis Deskriptif Kualitatif: Digunakan untuk mengolah data hasil observasi lapangan dan catatan refleksi bersama mitra. Data ini dianalisis untuk mendeskripsikan secara naratif bagaimana peningkatan pemahaman, keterampilan praktis anggota, serta dampak positif kegiatan terhadap penguatan rasa kebersamaan di internal Komunitas Kalimetro.
- Analisis Komparatif Kualitas: Digunakan untuk mengevaluasi kualitas produk akhir dengan membandingkan kesesuaian hasil minyak gosok buatan kelompok peserta terhadap formula standar (SOP) yang telah disiapkan oleh fasilitator teknis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan tanaman herbal merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Melalui workshop pembuatan minyak gosok sereh di Komunitas Kalimetro, diperoleh beberapa temuan yang menunjukkan potensi pemanfaatan tanaman sereh sebagai produk kesehatan sederhana sekaligus peluang pengembangan ekonomi berbasis masyarakat.

Salah satu temuan utama dalam kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan sereh sebagai produk kesehatan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta hanya mengenal sereh sebagai bumbu dapur dan tanaman pengusir serangga. Setelah mengikuti penyampaian materi dan praktik pembuatan minyak gosok, peserta memahami bahwa sereh dapat diolah menjadi produk yang memiliki manfaat kesehatan dan dapat digunakan sebagai minyak gosok tradisional.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) masih sangat diperlukan di masyarakat. Menurut berbagai penelitian, sereh (*Cymbopogon citratus*) mengandung senyawa aktif seperti sitral, geraniol, dan sitronelal yang berkontribusi terhadap aktivitas antimikroba, antiinflamasi, serta memberikan aroma yang khas dan efek relaksasi. Oleh karena itu, pemanfaatan sereh sebagai minyak gosok merupakan salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat.

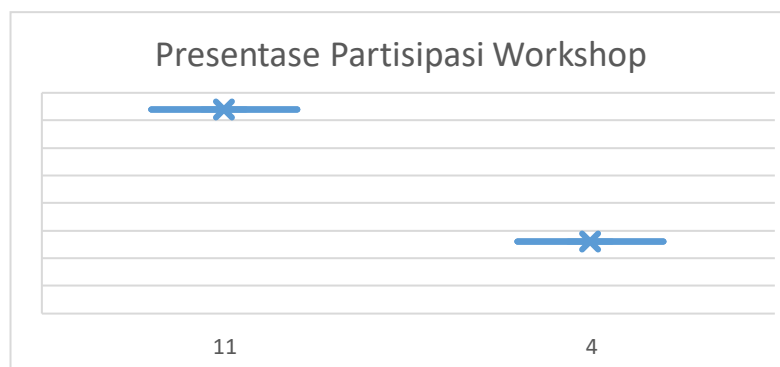


Gambar 1. Pemaparan Materi

Temuan berikutnya adalah tingginya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Dari target 15 peserta, *workshop* diikuti oleh 11 peserta sehingga tingkat ketercapaian peserta mencapai 74%. Meskipun belum mencapai target secara penuh, seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi aktif selama sesi diskusi maupun praktik. Secara kualitatif, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait manfaat sereh, teknik pembuatan minyak gosok, serta kemungkinan pengembangan produk herbal lainnya. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap kegiatan edukatif yang bersifat aplikatif dan dapat memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Data Partisipasi Workshop

Mode	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Jumlah anggota	15	100%
2	Peserta yang hadir	11	74%
3	Peserta yang tidak hadir	4	26%



Gambar 2. Grafik Partisipasi Peserta.

Tingginya antusiasme dan partisipasi peserta selama workshop dapat dilihat dari tabel dan grafik data partisipan yang menunjukkan hasil yang baik. Hal ini, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang berbasis praktik dan memanfaatkan potensi lokal mampu menarik minat masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mendra et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan pemanfaatan tanaman herbal sebagai minyak gosok dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan karena materi yang diberikan dapat diterapkan secara langsung untuk kebutuhan kesehatan keluarga maupun peluang usaha (Mendra, et al 2025).



Gambar 3. Foto Bersama

Temuan lain yang diperoleh adalah kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan minyak gosok sereh secara berkelompok. Setelah memperoleh demonstrasi dan pendampingan, peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan produk mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan. Produk yang dihasilkan masing-masing kelompok memiliki aroma khas sereh yang cukup kuat, warna kuning kehijauan, dan tekstur yang homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan relatif mudah diterapkan dan dapat menghasilkan produk dengan karakteristik yang baik. Keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk secara langsung juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat.



Gambar 4. Proses Pembuatan Minyak Gosok

Berdasarkan hasil observasi selama workshop, tingkat kesulitan pembuatan minyak gosok sereh tergolong rendah hingga sedang. Bahan baku yang digunakan mudah diperoleh di lingkungan sekitar, sedangkan alat yang diperlukan merupakan peralatan rumah tangga sederhana yang umumnya tersedia di masyarakat. Kemudahan proses produksi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan transfer teknologi kepada masyarakat. Teknologi yang sederhana cenderung lebih mudah diterima dan diterapkan secara berkelanjutan dibandingkan teknologi yang memerlukan biaya tinggi maupun keterampilan khusus. Oleh karena itu, minyak gosok sereh memiliki potensi untuk diproduksi kembali oleh masyarakat setelah kegiatan berakhir.

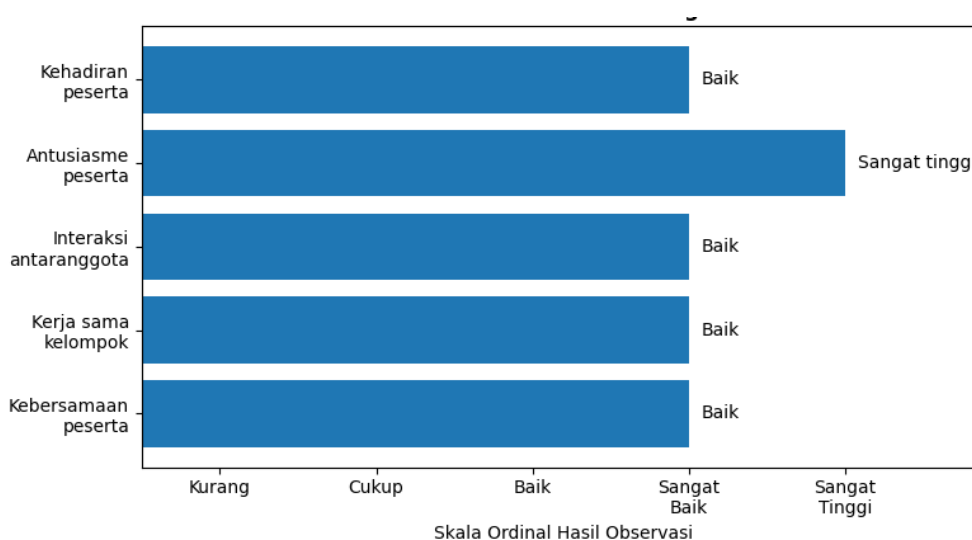
Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya peluang pengembangan minyak gosok sereh sebagai produk bernilai ekonomi. Ketersediaan bahan baku yang melimpah, biaya produksi yang relatif rendah, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap produk berbahan alam menjadi faktor pendukung pengembangan produk ini.

Beberapa peserta menyampaikan ketertarikan untuk mencoba memproduksi minyak gosok sereh secara mandiri setelah workshop selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan pendampingan lanjutan terkait pengemasan, pemasaran, dan perizinan produk, minyak gosok sereh berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan workshop menunjukkan bahwa pemanfaatan sereh sebagai

minyak gosok dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, mengembangkan keterampilan praktis dalam pengolahan tanaman herbal, serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Observasi Selama Kegiatan

Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
Kehadiran peserta	Baik
Antusiasme peserta	Sangat tinggi
Interaksi antaranggota	Baik
Kerja sama kelompok	Baik
Kebersamaan peserta	Baik



Gambar 5. Grafik Hasil Observasi

Tingginya antusiasme dan partisipasi peserta selama workshop dapat dilihat juga melalui tabel dan grafik Hasil Observasi Selama Kegiatan. Peningkatan interaksi antaranggota dan kebersamaan peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil dari aspek penyampaian materi, tetapi juga mampu mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Community Empowerment yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dapat meningkatkan interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan workshop turut menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga memperkuat hubungan antaranggota komunitas (Ariyani & Suryono, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Workshop Pembuatan Minyak Gosok Serai di Komunitas Kalimetro Kota Malang telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis peserta dalam memanfaatkan tanaman serai (*Cymbopogon citratus*) sebagai produk kesehatan berbasis herbal. Melalui metode pelatihan, demonstrasi, dan praktik langsung (*learning by doing*), peserta mampu memahami manfaat serai serta mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan minyak gosok secara mandiri dan berkelompok.

Tingkat partisipasi peserta yang mencapai 74% disertai antusiasme yang tinggi selama kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pemanfaatan sumber daya lokal memiliki daya tarik yang baik bagi masyarakat. Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan rasa kebersamaan antaranggota komunitas.

Produk minyak gosok serai yang dihasilkan memiliki karakteristik yang baik, ditandai dengan aroma khas serai yang kuat, warna kuning kehijauan, dan tekstur yang homogen. Kemudahan memperoleh bahan baku serta proses pembuatan yang sederhana menunjukkan bahwa teknologi yang diperkenalkan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis herbal yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ma Chung yang telah memfasilitasi publikasi naskah ini melalui Prosiding Seminar Nasional Ma Chung (SENAM). Apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada mitra pengabdian, yaitu seluruh pegiat dan anggota Komunitas Kalimetro di Kota Malang, yang telah membuka ruang kolaborasi, memberikan dukungan penuh, serta berpartisipasi secara aktif dan antusias sejak tahap koordinasi hingga terlaksananya program workshop pembuatan minyak gosok ini. Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh

anggota kelompok tim mahasiswa yang telah berkontribusi secara penuh, baik dalam bentuk pemikiran maupun penyediaan dukungan dana swadaya demi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. dan Sriwijaya, H., 2023. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), pp.115–123.
- Ariyani, N. dan Suryono, A., 2021. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), pp.112–120.
- Du, Y., Li, X., Wang, H. dan Zhang, J., 2023. Chemical composition and biological activities of *Cymbopogon citratus* essential oil: A review. *Industrial Crops and Products*, 194, p.116289.
- Heltina, D., Sari, M. dan Putri, A., 2022. Edukasi dan pelatihan pembuatan produk herbal berbasis tanaman obat keluarga pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), pp.45–53.
- Jalmav, N. dan Aristia, D., 2022. Pengembangan produk herbal topikal berbasis tanaman obat sebagai alternatif peningkatan kesehatan masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia*, 7(2), pp.88–96.
- Mahayasih, P.G.M.W., Dewi, S., Enjelin, D.V., Tamher, R.P., Megawati, Rahayu, S.T. and Pertiwi, T.S., 2022. *Pengolahan bahan alam dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh di era pandemi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), pp.217–223.
- Mendra, N. N. Y., Suradnyana, I. G. M., Juliadi, D., Wardani, I. G. A. A. K., & Sari, G. A. P. L. P. (2025). *Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat rumahan dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga*. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 482–492.
- Rachman, E.A., Hutahaen, T.A. and Zuhriyah, A., 2023. *Formulasi dan uji evaluasi sediaan stick balsem dari minyak atsiri serai dapur (Cymbopogon citratus) sebagai analgesik dan aromaterapi relaksan*. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal*, 6(2)

